

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Laporan keuangan perusahaan memiliki fungsi yang luar biasa yang memungkinkan pengguna laporan dari sisi eksternal dan internal memiliki informasi yang jelas tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Pihak yang berkepentingan dapat menggunakan fakta yang bermanfaat dari laporan keuangan tersebut untuk digunakan sebagai landasan pendukung atas pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan segala laporan yang berisikan data-data finansial suatu perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang sahamnya atas pekerjaan yang telah diselesaikan. Terdapat lima jenis laporan keuangan yang biasa digunakan investor sebagai dasar pengambilan keputusan perencanaan seperti laporan laba rugi yang menyajikan fakta terkait pendapatan dan biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu masa waktu tertentu, kemudian laporan perubahan modal yang menginformasikan perubahan serta akumulasi atas modal keseluruhan milik perusahaan untuk masing-masing periode yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode, kemudian terdapat laporan neraca yang berisikan laporan mengenai aset, kewajiban, serta ekuitas dari perusahaan dalam suatu *financial period*, kemudian laporan arus kas yang menunjukkan *flow* atas pengeluaran dan pemasukan yang berkaitan dengan kas dalam suatu *financial period*, dan terakhir ada catatan atas laporan keuangan yang memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai informasi laporan keuangan dan alasan dari penyajian informasi keuangan. Informasi-informasi ini sangat membantu bagi para investor baik bagi investor lama maupun bagi investor yang baru akan memulai untuk berinvestasi karena informasi ini disajikan untuk mempermudah mereka untuk bisa memahami secara lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan yang akan diinvestasikan apakah merugikan atau akan menguntungkan.

International Financial Reporting Standards (IFRS) menyatakan esensi dari laporan keuangan harus menyediakan data yang dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi dengan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan (Khafid & Arief, 2017). Menurut Lestari & Murtanto (2017). Selain itu, menurut Prasasti & Meiranto (2013) menyatakan pada laporan keuangan informasi laba sangat penting, karena informasi tersebut secara tidak langsung menunjukkan kinerja manajemen pada periode tertentu.

Salah satu informasi penting yang paling banyak digunakan oleh para *shareholder's* atau pihak eksternal dalam melakukan pengambilan keputusan adalah dengan memanfaatkan informasi laba. Informasi laba digunakan oleh pihak eksternal untuk melakukan evaluasi baik dari kinerja manajemen, memprediksi laba pada masa depan, serta membuat keputusan. Informasi laba umumnya digunakan untuk menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dianggap secara signifikan mampu untuk membantu investor dalam proses pengambilan keputusan (Kurniawan & Suryaningsih, 2018). Laba bersih merupakan informasi yang paling umum digunakan karena dikenal sebagai kriteria yang digunakan oleh seorang akuntan, seorang manajer keuangan, analisis pasar saham, investor, serta pemegang saham (Helina & Permanasari, 2017).

Menurut Ame *et al* (2020) laba merupakan penghubung komunikasi yang terjadi antara pemegang saham dengan hubungan keagenan, informasi laba yang dilaporkan haruslah dapat diandalkan karena informasi atas kualitas laba yang dilaporkan dituntut untuk relevan dengan keadaan perusahaan yang seharusnya. Kualitas laba merupakan indikator yang digunakan untuk menilai bagaimana kualitas dari laporan keuangan. Selain itu, kualitas laba juga membantu investor membuat keputusan investasi, dimana kualitas laba yang baik akan memberikan informasi laba secara jelas dan transparan serta mudah dipahami dan tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dari perusahaan untuk melakukan pengambilan

keputusan. Dalam hal ini kualitas laba memiliki peran penting bagi pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal. Laba dianggap memiliki kualitas yang baik adalah laba yang bisa menjadi indikator untuk laba di masa yang akan datang, atau memiliki hubungan yang kuat dengan *cash flow* di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Setiyowati & Irianto (2020) bahwa kualitas laba yang baik akan menunjukkan kinerja manajemen yang sebenarnya, sebaliknya jika kualitas laba rendah maka informasi yang diberikan dalam laporan akan menyesatkan pengguna dari laporan keuangan terutama bagi investor maupun bagi calon investor. Dimungkinkan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh yang tinggi terhadap pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh pihak eksternal seperti investor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat yang sangat bergantung dengan informasi laba yang disampaikan dengan baik. Menurut Latif *et al* (2017) pihak eksternal perusahaan seperti regulator, auditor, dan otoritas pajak memiliki peran yang penting dalam memantau kualitas laba dikarenakan sebagai representasi dari stakeholders.

Namun dikarenakan kualitas laba ini banyak digunakan sebagai indikator bagi pemegang kepentingan manajemen laba seringkali dilakukan perusahaan untuk menunjukkan peningkatan atau menunjukkan laba positif, yang sebenarnya praktek ini malah bisa menurunkan tingkat kualitas laba pada perusahaan. Hal ini pernah terjadi di Indonesia dimana perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya dengan harapan laba perusahaan akan meningkat dan menguntungkan perusahaan seperti pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera food 2019 berawal pada tahun 2017 dimana laporan keuangan untuk tahun buku 2017 ditolak oleh investor dan pemegang saham dikarenakan investor dan pemegang saham menduga telah terjadi penyelewengan dana. Pada tahun 2018 pada RUPSLB menyetujui untuk penggantian dewan direksi baru dari sebelumnya Stefanus Joko Mogoginta ke Hengky Koestanto berdasarkan keputusan dari rapat RUPSLB. Setelahnya pada RUPSLB ini juga manajemen baru diminta

untuk melakukan investigasi terkait dengan laporan keuangan tahun 2017 yang ditolak oleh para pemegang saham. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Ernst & Young Indonesia (EY) pada 2019 menyatakan bahwa terjadi penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun dan adanya pendapatan yang digelembungkan sebesar Rp 662 miliar dan dana lainnya yang digelembungkan sebesar RP 329 miliar pada pos EBITDA (*earning before interest, tax, depreciation, and amortization*). Selain itu adanya indikasi masuknya aliran dana Rp.1,78 triliun dalam skema usaha group AISA bersama pihak yang terduga terafiliasi dengan pihak manajemen sebelumnya (Wareza, 2019).

Dalam hal ini, meskipun perusahaan telah menerapkan dengan baik *managerial ownership*, *institutional ownership*, dan, *independent audit committee*, tetapi manajemen masih memiliki celah untuk menggelembungkan laporan keuangan di bagian-bagian tertentu. Berbagai mekanisme dilakukan untuk menjaga kualitas laba ini selalu disampaikan dengan sebaik mungkin, namun tetap saja selalu ada celah bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan harapan laporan laba tetap terlihat baik bagi para pemangku kepentingan. Demi menjaga kualitas laba tetap baik, maka keberadaan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berfungsi sebagai pengawas sehingga manajemen memiliki ruang yang kecil untuk melakukan manipulasi.

Penelitian sebelumnya menghasilkan konklusi bahwa kepemilikan institusional memiliki berdampak signifikan dalam menjaga kualitas laba, karena memiliki kemampuan untuk melakukan pengendalian terhadap manajemen melalui proses *monitoring/* pengawasan. Sehingga keberadaan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya konflik keagenan yang terbentuk antara manajer dengan pemegang saham (Puspitowati & Mulya, 2014). *Institutional ownership* ini terdiri dari konsentrasi pemilikan saham oleh institusi atau perusahaan lain yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Keberadaan lembaga

atau perusahaan lain ini juga bisa menjadi salah satu faktor yang memungkinkan untuk dilakukan monitor kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dengan harapan dari aktivitas monitoring yang dilakukan oleh eksternal dalam hal ini adalah institusional tingkat kualitas laba dapat terjaga secara maksimal. Sehingga investor institusional yang memiliki bagian dari kepemilikan perusahaan ikut terlibat didalam pengambilan keputusan entitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Oyebamiji, 2021; Setiowati & Irianto, 2020; Alhadi dkk, 2018) menyatakan kualitas laba berhubungan positif dengan kepemilikan institusional, namun *research* yang dilakuan (Khafid & Arief, 2017; Soebyakto *et al*, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh *significant* terhadap kualitas laba.

Selain itu terdapat penelitian mengenai *institutional ownership* tidak terdapat pengaruh terhadap kualitas laba namun, kepemilikan institusional memoderasi kepemilikan manajerial. Seperti hasil riset yang dilakukan oleh Khafid & Arief (2017) berpendapat kepemilikan institusional memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba secara signifikan. Hal ini dikarenakan sifat dari kepemilikan institusional yang tidak terpengaruh secara langsung atas kualitas laba melainkan memperkuat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kondisi pasar, yang berarti dengan adanya kerja sama antara institusional dan manajerial saling mendukung untuk memperkuat kemampuan pengawasan dari manajemen dalam mencegah tingkat kualitas laba yang menurun.

Kepemilikan manajerial adalah bagian kepemilikan saham oleh manajer atas perusahaan. Untuk menentukan kepemilikan manajerial dilihat dari besarnya saham perusahaan oleh manajer perusahaan. Karena manajer merasa memiliki saham atau merasa memiliki perusahaan, maka mereka cenderung untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk kepentingan pemegang saham perusahaan, dalam hal ini kepentingan manajemen sendiri (Puspitowati & Mulya, 2014). Melalui hal ini dengan keberadaan kepemilikan manajerial mendorong manajer untuk selalu menjaga kualitas

dari laba perusahaan untuk selalu yang terbaik. Penelitian sebelumnya menyatakan terdapat hubungan positif terhadap kepemilikan manajerial dengan kualitas laba (Khafid & Arief, 2017; Puspitowati & Mulya, 2014; Ayadi & Boujelbène, 2014), namun terdapat penelitian yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba (Oyebamiji, 2021; Dewi & Fachurrozie, 2021; Ame *et al*, 2020).

Selain *managerial ownership* dan *institutional ownership*, *audite committee* juga berperan penting dalam menjaga kualitas laba perusahaan dan memastikan selalu dalam kondisi yang baik. Komite audit menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015 disampaikan bahwa “Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab seperti melakukan penelaahan atas informasi keuangan, melakukan penelaahan atas ketaatan atas peraturan perundang-undangan, melakukan penelaahan atas pelaksanaan manajemen resiko, menjaga kerahasiaan informasi perusahaan, menelaah pengaduan atas proses akuntansi dan pelaporan keuangan, menelaah pelaksanaan pemeriksaan auditor internal dan tindak lanjut dari direksi atas temuan, memberikan pendapat independen atas perdaan yang terjadi antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikan, memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk penunjukkan akuntan berdasarkan independensi ruang lingkup dan imbal jasa”. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa komite audit berperan untuk mendukung fungsi dan tugas dari dewan komisaris itu sendiri selain berperan dalam melakukan pengawasan atas suatu perusahaan, komite audit juga memberikan saran kepada dewan direksi manajemen dalam penyusunan atas kebutuhan informasi *financial statement* perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Amin (2016) menyatakan ada hubungan positif antara komite audit independen terhadap kualitas laba, namun hasil temuan yang dilakukan oleh Rilo & Laksito (2017) menyatakan bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *audit committee independent* dengan kualitas laba

dikarenakan pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia yang masih lemah, penemuan ini searah dengan investigasi yang dilakukan oleh (Lindik, 2006) yang menyatakan *audit committee independent* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mengadopsi penelitian yang telah dilakukan oleh Oyebamiji (2021) dengan beberapa perbedaan diantaranya adalah (1) penelitian ini dilakukan dengan menargetkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang berada di Indonesia (2) pada penelitian ini menambah variabel untuk menilai kualitas laba yaitu komite audit independen (3) peneliti menambah variabel kontrol yakni ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang terkait dengan kualitas laba dan terdapat hasil yang inkonsisten dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba berdasarkan aspek good corporate governance”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian terdahulu mengenai kualitas laba ditemukan hasil yang berbeda-beda penelitian dengan membangun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kualitas laba?
2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas laba?
3. Apakah terdapat pengaruh Komite Audit Independen terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji pengaruh Komite Audit Independen terhadap kualitas laba

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak:

1. Aspek Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan berhubungan dengan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan efek komite audit independen terhadap kualitas laba.

2. Aspek Praktis:

- a. Bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat membantu para investor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi selain dari melihat jumlah laba, melainkan untuk dapat memperhatikan kualitas laba pada perusahaan.

- b. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk memperhatikan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit independen dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan terkhususnya pada kualitas informasi laba.